

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan kota di Indonesia memiliki latar belakang yang beragam dan merupakan hasil proses yang terus berlangsung, dan setiap wujud peristiwa pada tiap periode, mempengaruhi situasi ekonomi, sosial budaya serta lingkungan. Menurut Bintarto (1984:36), kota diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang heterogen dan materialistis dibandingkan daerah sekitarnya. *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) memperkirakan sekitar 40% dari wisatawan global melakukan perjalanan wisata dengan maksud lebih mengenal keberagaman budaya (pedoman pengembangan wisata sejarah dan budaya: 2018).

Kota Padang merupakan pusat Ibu Kota Sumatera Barat. Sebagai salah satu daerah destinasi wisata, saat ini Kota Padang sudah memiliki banyak objek wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Keberadaan bangunan cagar budaya di Kawasan Padang Kota Lama menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan untuk berkunjung. Berdasarkan RTRW Kota Padang Tahun 2008-2028, menjelaskan tentang pengembangan Kawasan Kota Tua (WP-I dan WP-2) untuk kegiatan perdagangan dan jasa dan kegiatan pariwisata dengan tetap mempertahankan fungsinya sebagai bangunan ataupun kawasan cagar budaya (berdasarkan ketentuan Undang-Undang Cagar Budaya). Dalam dokumen RIPPDA kota Padang Tahun 2008-2017 Kawasan Kota Tua sudah menjadi kawasan wisata sejarah dan budaya. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata disebutkan bahwa budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan salah satu sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Komponen Destinasi Wisata menurut Cooper sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. I Gede Pitana sebelum sebuah destinasi diperkenalkan dan dijual, terlebih dahulu harus mengkaji 4 aspek utama (4A) yang harus dimiliki, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *anciliary*. Kawasan Kota Tua memiliki tiga potensi atraksi yang bisa bernilai daya jual, salah satunya daya tarik benda seperti bangunan bersejarah, daya tarik takbenda seperti sosial budaya, dan daya tarik penunjang seperti daya tarik alam dan buatan. Saat ini ketiga potensi tersebut mengalami kemunduran sebab belum adanya pengelolaan potensi yang ada, salah satunya menumpuknya sampah pada Kawasan Sungai Batang

Arau, banyaknya bangunan yang tidak terawat dan beralih fungsi. Dikutip dari jurnal (daya tarik kota lama sebagai objek wisata edukasi di Kota Padang oleh: Trisna Putra) ada sebelas tipe bangunan yang berpotensi menjadi daya tarik kawasan salah satunya yaitu: De Javasche Bank (tahun 1830), “Hoet Tjo” (tahun 1861) atau “See Hin Kiong” dan Masjid Muhammadan (1923).

Sedangkan jika ditinjau dari segi budaya atau pun etnis, Kota Tua Padang memiliki beragam etnis yang bermukim di Kawasan Kota Tua, sehingga Kota Tua sendiri memiliki beragam budaya sosial yang dapat dikelola dan dipromosikan oleh lembaga yang bertanggung jawab dalam pengembangan Kawasan Kota Tua, salah satunya: permainan anak nagari “Salaju Sampan Dayuang Palinggam”, Pasar Tradisional Tanah Konsi, perayaan Imlek / Cap Go Meh, Pasar Malam Tahun Baru Cina, Kesenian Barongsai Sipasan dan Perayaan Serak Gulo.

Tapi sejauh ini, belum ada tanda-tanda perkembangan kegiatan ekonomi berbasis pariwisata sejarah dan budaya di Kawasan Kota Tua Padang, yang seharusnya Kawasan Kota Tua mampu menjadi kawasan wisata budaya yang cukup menjadi daya jual untuk penunjang PAD Kota Padang dan berbasis ekonomi masyarakat. Kawasan Kota Tua yang menjadi penelitian dibentuk dari beberapa kawasan, empat diantaranya yaitu: Kawasan Kelenteng, Kawasan Pasar Gadang, Kawasan Pondok Niaga dan Kawasan Batang Harau.

Jika di tinjau dari empat kawasan yang menjadi pembentuk Kawasan Kota Tua masing-masing dari kawasan memiliki daya jual atraksi yang berbeda, sehingga perlunya mengidentifikasi masing-masing dari kawasan tersebut sebagai kawasan prioritas pengembangan, guna ditemukannya arahan dari masing-masing pengembangan kawasan menjadi kawasan wisata sejarah dan budaya berdasarkan potensi yang ada. Pada penelitian ini akan dilakukan kajian melalui pendekatan observasi dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana metode ini akan menampilkan kawasan prioritas sebagai daerah wisata budaya dan sejarah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis mengungkapkan masalah dari kawasan yaitu:

- Kawasan pembentuk Kota Tua Padang memiliki potensi kawasan dengan nilai daya tarik sejarah dan budaya, namun dalam langkah tahap pengembangan kawasan sebagai wisata sejarah perlu memperhatikan tahapan pengembangan kawasan dengan merumuskan daya tarik atau proses transformasi produk budaya tersebut menjadi produk naratif dan produk wisata. Ada pun Kota Tua Padang belum memiliki langkah pertama dari tahap pengembangan, sehingga perlunya melakukan kajian kawasan prioritas pengembangan guna melanjutkan langkah-langkah atau tahapan pengembangan kawasan wisata sejarah dan budaya.

## 1.3 Tujuan dan Sasaran

### a. Tujuan

Ditemukannya kawasan prioritas pengembangan berdasarkan nilai-nilai sejarah dan warisan budaya yang dimiliki masing-masing kawasan pembentuk Kota Tua Padang.

### b. Sasaran

Ada pun sasaran dalam penelitian ini ialah:

- a) Mengkaji kondisi eksisting Kawasan Kota Tua Padang berdasarkan tiga aspek utama pengembangan kawasan wisata: *attraction* dan *accessibility*.
- b) Menemukan nilai-nilai sejarah dan warisan budaya kawasan yang berpotensi sebagai produk wisata sejarah dan budaya.
- c) Menemukan kawasan prioritas dan nilai-nilai potensial kawasan yang menjadi faktor pendukung dalam arahan pengembangan Kawasan Kota Tua Padang sebagai wisata sejarah dan budaya.

## 1.4 Ruang Lingkup

### 1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kawasan Kota Tua yang dideliniasi menjadi lingkup penelitian merujuk berdasarkan hasil analisis dari Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) 1:50.000, RTRW Kota Padang 2012-2032, kondisi daya atraksi kawasan dan didukung jurnal-jurnal terkait

(Daya Tarik Kota Lama Sebagai Objek Wisata Edukasi di Kota Padang, oleh Trisna Putra<sup>1,a)</sup>), Kawasan Kota Tua sendiri memiliki luas 49,192 Ha. Dengan lokasi yang terdapat pada lima kelurahan yaitu:

**Tabel 1.1**  
**Ruang Lingkup Wilayah Kawasan Kota Tua Padang**

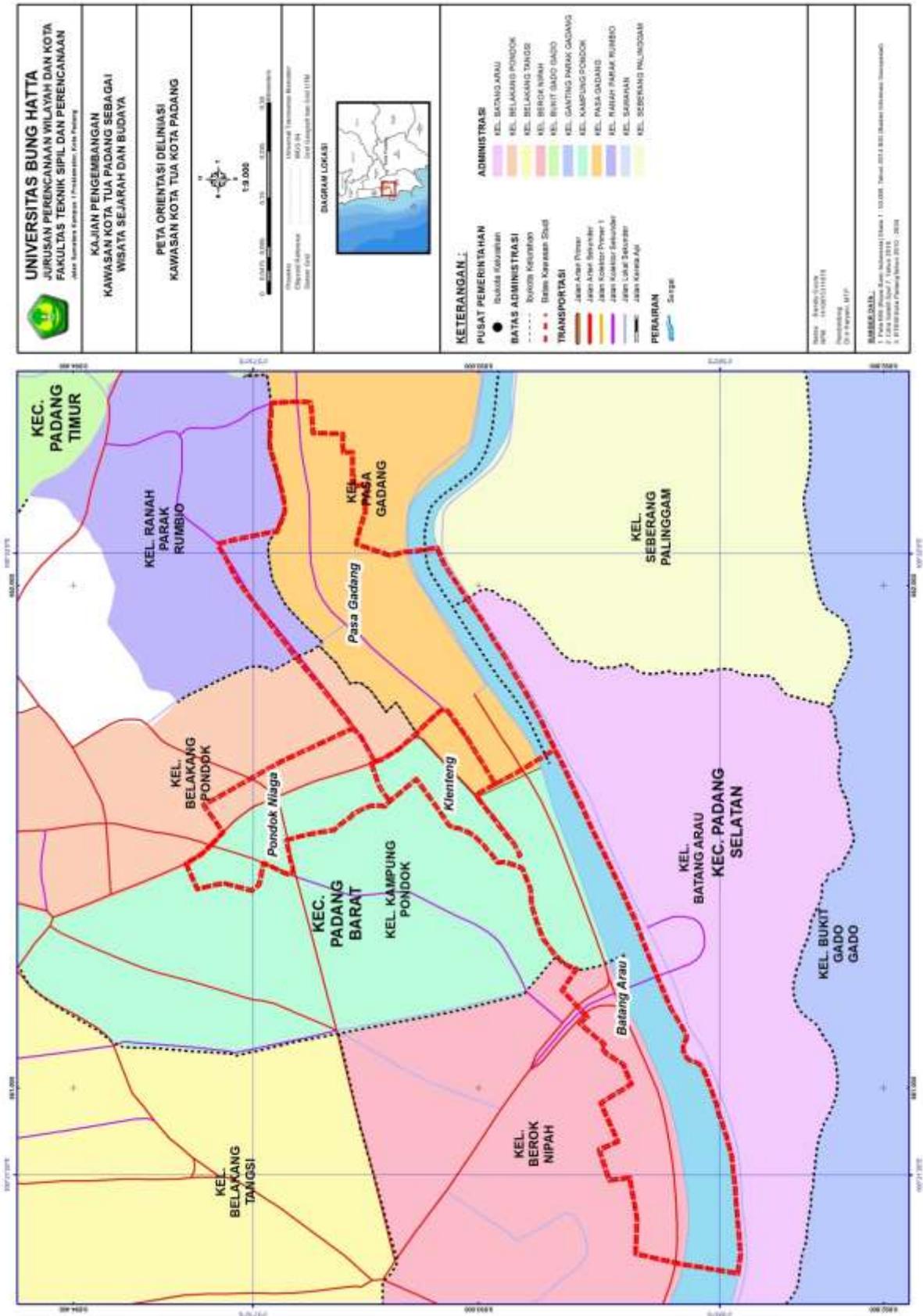
No	Kawasan	Kelurahan	Luas Kawasan (Ha)
1.	Batang Arau	- Kelurahan Berok Nipah - Kelurahan Kampung Pondok	18,93
2.	Klenteng	- Kelurahan Kampung Pondok - Kelurahan Pasa Gadang	3,50
3.	Pasa Gadang	- Kelurahan Pasa Gadang - Kelurahan Belakang Pondok - Kelurahan Ranah Parak Rumbio	20,59
4.	Pondok Niaga	- Kelurahan Belakang Pondok - Kelurahan Belakang Pondok	6,18
<b>Total</b>			<b>49,19</b>

*Sumber: Tinjauan Pustaka dan Hasil Analisis Melalui Arc-Gis 2021*

Ada pun keterangan lebih lanjut dari Kawasan Kota Tua yang telah dideliniasi berdasarkan analisis dari beberapa sumber tersebut dapat dilihat pada peta administrasi dan orientasi Kawasan Kota Tua berikut:



Gambar 1.2 Peta Orientasi Deliniasi Kawasan Kota Tua Padang



## **1.4.2 Ruang Lingkup Materi**

Ada pun ruang lingkup kajian dalam penelitian prioritas pengembangan Kawasan Kota Tua Padang sebagai wisata sejarah dan budaya ialah: Menemukan potensi Kawasan Kota Tua Padang sebagai daya jual pengembangan kawasan wisata sejarah dan budaya berdasarkan kondisi eksisting aspek komponen pendukung kawasan wisata: *attraction* dan *accessibility* (dalam Wanda & Pangestuti, 2018, hlm. 85). Penelitian ini melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Mengkaji kondisi eksisting Kawasan Kota Tua Padang.

Melakukan pengamatan langsung ke lapangan guna dapat mengetahui gambaran kondisi eksisting yang didasari dari tiga komponen pariwisata yang ada di lokasi Kawasan Kota Tua Padang. Dalam hal ini dapat mendeskripsikan hasil pengamatan langsung ke lapangan secara sistematis.

2. Mengkaji variabel komponen pariwisata.

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan di Kota Tua Padang untuk menentukan variabel yang akan diidentifikasi berdasarkan standar-standar yang digunakan sebagai parameter perbandingan.

3. Menganalisis komponen pariwisata Kota Tua Padang.

Melakukan analisis data menggunakan parameter kebutuhan komponen utama dalam pengembangan kawasan wisata.

4. Mengetahui potensi empat kawasan pembentuk di Kota Tua Padang.

Berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting dari aspek pendukung dalam pengembangan wisata, akan ditemukan masing-masing kawasan yang memiliki potensi sebagai produk budaya untuk pengemasan produk wisata.

Kajian yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, sehingga penelitian ini mampu membantu menemukan potensial Kota Tua Padang sebagai wisata sejarah dan budaya dalam bentuk pengemasan naratif, scoring dan pembobotan.

## **1.5 Metode**

### **1.5.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada

prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi diantara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010). Ada pun pendekatan yang dilakukan oleh penelitian ini yaitu menggunakan metode pendekatan deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2012: 29) adalah objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

### 1.5.2 Pengumpulan Data Kawasan

#### a. Kriteria Penilaian Daya Tarik Wisata Kota Tua Padang

Untuk kriteria penilaian daya tarik Kawasan Kota Tua Padang mengacu pada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pada Bab 2 tentang Kriteria Cagar Budaya dan Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya (Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata Tahun Anggaran 2018), yaitu dengan cara menilai daya tarik benda takbenda dan daya tarik penunjang, untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.2**  
**Kriteria dan Indikator Terhadap Penilaian Daya Tarik Wisata Budaya dan Sejarah**

No	Variabel	Indikator	Kriteria	
1	<b>Daya Tarik Utama</b>	Daya Tarik Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih</li> <li>• Memiliki sejarah</li> <li>• Memiliki Ilmu Pengetahuan</li> <li>• Memiliki Nilai Kebudayaan</li> <li>• Memiliki Nilai Agama</li> </ul>	
	Daya tarik benda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benda bersejarah</li> <li>• Bangunan bersejarah</li> </ul>		
	Daya tarik takbenda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara Adat</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki adat istiadat khas</li> <li>• Masih diterapkan hingga saat ini</li> <li>• Beragam</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesenian Tradisional</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki kesenian khas</li> <li>• Masih diterapkan hingga saat ini</li> <li>• Beragam</li> </ul>
2	<b>Daya Tarik Penunjang</b>	Daya Tarik Umum	Ada/ tidak ada	
	Daya tarik alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pegunungan dan Hutan</li> <li>• Alam/Taman Nasional/Taman Wisata Alam/Hutan Raya</li> <li>• Perairan</li> <li>• Pertanian</li> </ul>		

No	Variabel	Indikator	Kriteria
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentang Alam Khusus</li> </ul>	
	Buatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Panggung kesenian</li> <li>• Museum</li> <li>• Perpustakaan</li> </ul>	Ada/ tidak ada

Sumber: Tinjauan Pustaka, 2020

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui survei primer dan sekunder, dengan lokasi dan obyek penelitian sebagai berikut:

- Pengumpulan daya tarik sejarah dan budaya pada kawasan juga mengacu pada dua penilaian:

1. Pengumpulan dan penilaian dari dokumen dan jurnal-jurnal terkait.

Penilaian ini mengacu pada dokumen SK bangunan cagar budaya dan penelitian yang telah ada pada atraksi kawasan.

2. Pengumpulan dan penilaian berdasarkan observasi lapangan.

Penilaian ini menggunakan cara langsung melakukan survei lapangan dengan menggunakan standar penilaian yang telah ditentukan atau yang dinamakan metode fenomenal (pengamatan langsung oleh peneliti pada kawasan penelitian)

#### b. Survei Primer

Metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dari sumber asli. Metode ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

##### a) Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengadakan observasi secara langsung, yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap unit observasi yang diteliti di obyek wisata. Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis. Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk melihat kondisi eksisting kawasan destinasi wisata Kota Tua Padang, berupa *attraction* dan *accessibility*.

##### b) Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan catatan yang terdapat di lokasi penelitian sesuai dengan yang diperlukan dan mempunyai hubungan dengan topik penulisan. Pengambilan gambar yang dilakukan oleh penulis yaitu mengambil foto/gambar kawasan-kawasan terkait penelitian.

**c. Survei Sekunder**

Sumber data sekunder didapat dari dokumen-dokumen terkait kawasan penelitian maupun kebijakan-kebijakan tata ruang yang ada di instansi seperti: (Dinas Bappeda Kota, Dinas Pariwisata, Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah dan Komunitas Heritage). Selain itu data sekunder juga dapat diperoleh dari bacaan atau literatur terkait, seperti, jurnal, buku dan internet.

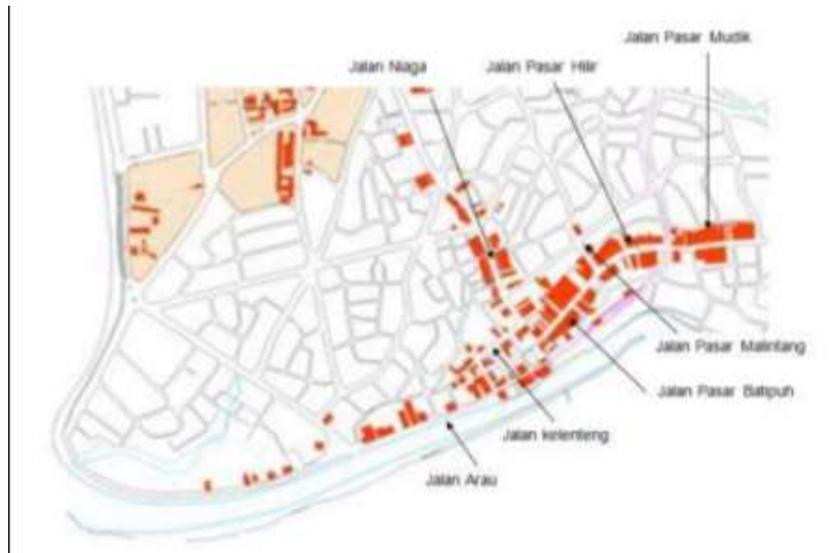
**d. Lokasi Kawasan**

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan pada Kawasan Kota Tua Padang yang telah dideliniasi berdasarkan RTRW Kota Padang 2012-2032 dan jurnal-jurnal terkait. Pada kawasan penelitian terdapat beberapa titik lokasi penelitian yang menjadi satu kesatuan dari destinasi Kawasan Wisata Kota Tua (Daya Tarik Kota Lama Sebagai Objek Wisata Edukasi di Kota Padang), yaitu:

- a) Kawasan Kelenteng
- b) Kawasan Pasar Gadang
- c) Kawasan Pondok Niaga
- d) Kawasan Batang Harau

Untuk mengetahui lebih lanjutnya, dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar: 1.3 Peta Sebaran Titik Kawasan Potensial Kota Tua Padang**



*Sumber: jurnal Daya Tarik Kota Lama Sebagai Objek Wisata Edukasi di Kota Padang*

**e. Obyek yang Diteliti**

Sektor pariwisata adalah satu sektor yang dianggap paling potensial, untuk itu harus ada penanganan yang serius bagi pengelolaan pada sektor ini. Kebudayaan juga mendukung kegiatan kepariwisataan dengan menambah

keunikan tersendiri bagi kawasan wisata tersebut. Sehingga perlunya memperhatikan komponen yang mendukung untuk menemukan penyebab kurang berkembangnya Kawasan Kota Tua Padang, seperti:

**Tabel 1.3**  
**Komponen Kepariwisataaan dan Pengembangan Wisata Sejarah dan Budaya**

No	Komponen Pada Penelitian	Indikator Penelitian	Sumber
1	<i>Attracion</i>	<p><b>A. Produk Wisata Sejarah dan Budaya</b></p> <p><b>1. Daya Tarik Utama</b></p> <p>a. Objek/ Daya tarik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Benda <ul style="list-style-type: none"> <li>- Warisan budaya bergerak</li> <li>- Warisan budaya takbergerak</li> </ul> </li> <li>• Takbenda <ul style="list-style-type: none"> <li>- Praktik</li> <li>- Tradisi</li> <li>- Representasi</li> <li>- Ekspresi</li> <li>- Pengetahuan</li> <li>- Keterampilan</li> <li>- Instrumen dan Ruang budaya</li> <li>- Festival</li> <li>- Seni drama</li> </ul> </li> </ul> <p><b>2. Daya Tarik Pendukung</b></p> <p>a. Daya tarik alam</p> <p>b. Daya tarik buatan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Panggung kesenian</li> <li>- Museum</li> <li>- Perpustakaan</li> </ul>	Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya (Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata Tahun Anggaran 2018)
2	<i>Accessibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi Jalan</li> <li>• Jarak</li> <li>• Kondisi Jalan</li> </ul>	Sumber: KOHL, 2003 dalam bahan ajar Yani Adriani, Pusat Perencanaan dan pengembangan kepariwisataan dan tinjauan pustaka.

*Sumber: Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 dan Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah Dan Warisan Budaya Tahun Anggaran 2018*

Data menjadi bahan pokok utama dalam melakukan pengolahan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam penelitian, sehingga perlu pengambilan data yang matang dan optimal. Dari dua teknik dalam pengambilan data tersebut, dapat dilihat lebih lanjut pada tabel data yang dibutuhkan dalam penelitian:

**Tabel 1.4 Data yang di Butuhkan Dalam Penelitian**

Data	Metode pengambilan		Sumber
	Sekunder	Primer	
Kebijakan	√		Dokumen RTTRW dan RIPDA
<i>Attracion</i> (aktrasi)	√	√	Observasi dan jurnal-jurnal terkait
<i>Accessibility</i> (akses menuju destinasi)	√	√	Observasi

*Sumber: Hasil Olah Data, 2020*

### 1.5.3 Metode Analisis

Metode analisis merupakan suatu cara pengolahan data yang telah didapat dari survei primer dan survei sekunder. Pengolahan data yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dan hubungan data tersebut sebagai masukan dan pertimbangan terhadap berbagai kemungkinan keputusan yang akan diambil sesuai dengan maksud dari pembahasan studi ini.

Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian hanya pada tahap pengkajian arahan pengembangan kawasan prioritas berdasarkan aspek *attraction*, dan *accessibility*, sesuai dengan komponen Destinasi Wisata menurut Cooper sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. I Gede Pitana dalam sambutannya di seminar *Cooperation in the Development of Education and Tourism in Global Era* pada 31 Mei 2012 di Surabaya (dalam Wanda & Pangestuti, 2018, hlm. 85).

Penelitian ini juga digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti berupa narasi-narasi terkait variabel utama dari potensi kawasan destinasi wisata Kota Tua. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari analisis:

1. Analisis aspek *attraction* wisata budaya dan sejarah, analisis ini bekerja guna menemukan potensi dari empat wilayah pembentuk Kawasan Kota Tua Padang, ada pun cara kerja analisis daya tarik kawasan ini ialah dengan menentukan variabel pengukur berdasarkan panduan beberapa jurnal dan gabungan dari beberapa teori, kemudian variabel yang telah ditentukan akan dilakukan perbandingan dengan kondisi eksisting, sehingga akan di temukan potensi kawasan berdasarkan analisis dan variabel yang telah ditetapkan.
2. Analisis Aspek *Accessibility*, dilakukan dengan cara mendeskripsikan/menggambarkan kondisi dan ketersediaan komponen *accessibility* pada Kawasan Kota Tua Padang. Selanjutnya dilakukan analisis *accessibility* pada data terkait Kawasan Kota Tua Padang dengan kriteria dan indikator penilaian standar kebutuhan untuk menemukan potensi dan masalah pada komponen *accessibility* kawasan. Hasil dari penilaian akan berupa produk naratif yang mendeskripsikan hasil dari analisis.
3. Analisis Pembobotan Sederhana, analisis ini kelanjutan dari analisis sebelumnya, yaitu: analisis daya tarik, analisis *accessibility*, dimana dilakukan

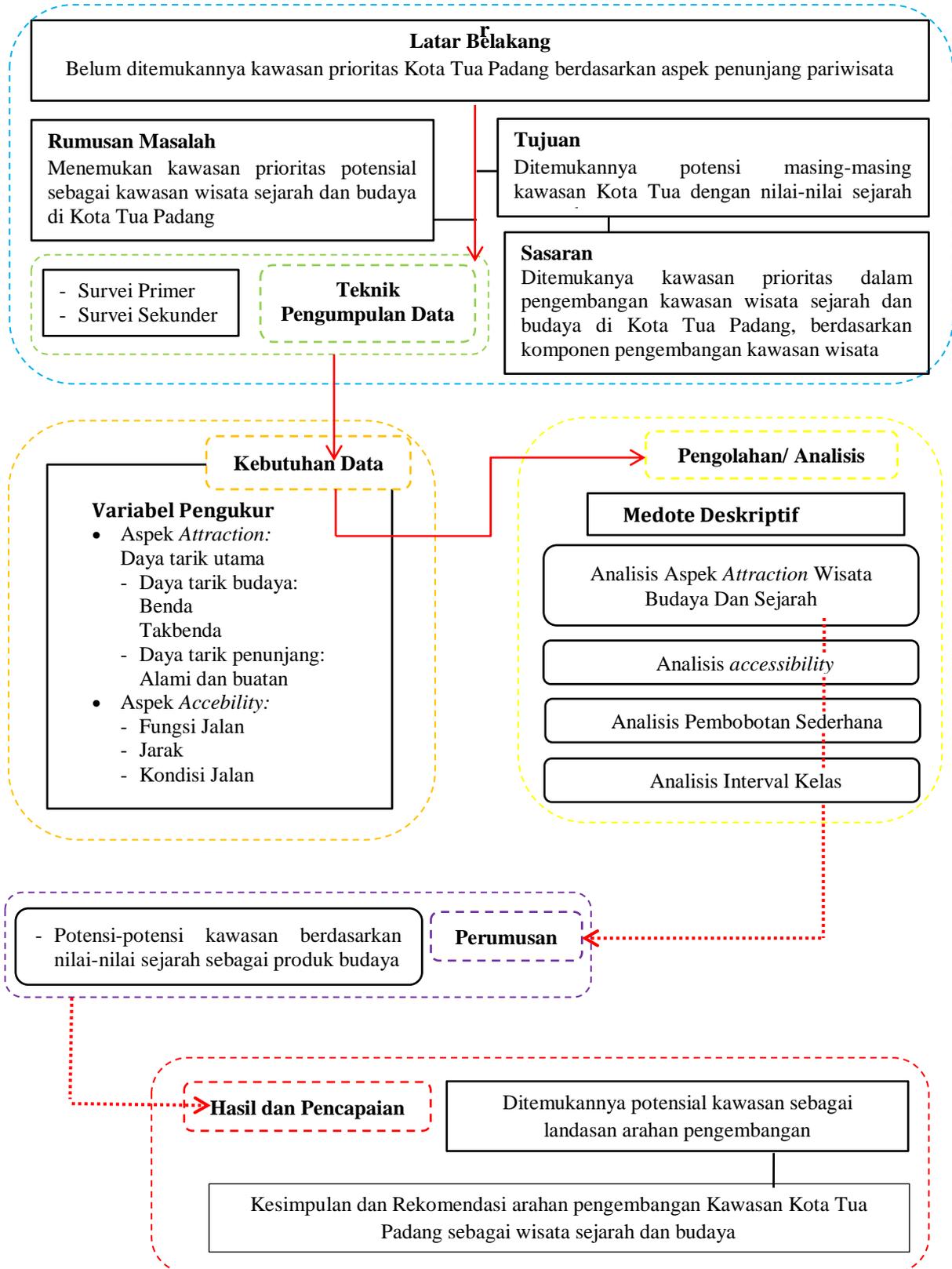
dengan cara membandingkan ketersediaan pada indikator variabel eksisting dengan total jumlah indikator yang sudah dianalisis.

4. Analisis Interval Kelas, analisis ini kelanjutan dari analisis pembobotan sederhana, dimana analisis ini bekerja dengan cara menentukan interval kelas kemudian membagi kelas prioritas berdasarkan potensial kawasan yang sudah dianalisis.

## **1.6 Tahapan Penelitian**

Dalam melakukan kegiatan studi, perlu adanya suatu tahapan penelitian atau disebut juga kerangka pemikiran studi sebagai acuan dalam melakukan analisa guna memberikan kemudahan dalam melakukan pengkajian terhadap semua pembahasan secara garis besar dan lingkup kegiatan studi. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pemikiran studi ini dapat dilihat pada grafik kerangka berfikir berikut:

**Gambar 1.4**  
**Kerangka Berfikir**



## **1.7 Keluaran**

Ada pun keluaran dari studi ini berupa penemuan kawasan prioritas kota tua padang sebagai wisata sejarah dan budaya dan saran atau pun rekomendasi dari arahan pengembangan masing-masing kawasan yang di Kota Tua Padang berdasarkan potensi aspek perencanaan kawasan wisata, sehingga mampu menjadi referensi untuk PEMKO Kota Padang dalam perencanaan pengembangan Kawasan Kota Tua Padang sebagai wisata sejarah budaya

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Secara garis besar sistematika penulisan **Kajian Prioritas Pengembangan Kawasan Kota Tua Padang Sebagai Wisata Sejarah dan Budaya** terbagi dalam beberapa bagian, diantaranya:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, ruang lingkup serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas landasan teori yang digunakan dalam melakukan Kajian Potensi Kawasan Kota Tua Padang Sebagai Wisata Sejarah dan Budaya.

### **BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI**

Pada bab ini akan menjelaskan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis data yang digunakan.

### **BAB IV ANALISIS PRIORITAS PENGEMBANGAN KAWASAN KOTA TUA DI PADANG SEBAGAI WISATA SEJARAH DAN BUDAYA**

Bab ini akan menguraikan tentang analisis potensial yang dimiliki kawasan pembentuk Kota Tua Padang dengan nilai-nilai sejarah dan peninggalan budaya yang ada.

### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini akan menyimpulkan hasil dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan kemudian menyampaikan saran atas hasil temuan dilapangan